

PENGARUH DEMOGRAFI, FINANCIAL KNOWLEDGE, FINANCIAL ATTITUDE, LOCUS OF CONTROL DAN FINANCIAL SELF-EFFICACY TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR MASYARAKAT SURABAYA

Nur Laili Rizkiawati
Universitas Negeri Surabaya
nurrizkiawati@mhs.unesa.ac.id

Nadia Asandimitra
Universitas Negeri Surabaya
nadiaharyono@unesa.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the influence of income, gender, age, financial knowledge, financial attitude, a locus of control and financial self-efficacy on financial management behavior of Surabaya's citizen. This type of research is quantitative and conclusive research in the form of causality. The data that be in this research, taken from interview and questionnaire with the 215 respondent. The data analysis technique used multiple linear regression and using IBM SPSS version 24. The result showed that the only locus of control and financial self efficacy significantly effect on financial management behavior, while income, gender, age, financial knowledge, and financial attitude don't have any effect on financial management behavior. Income doesn't have an effect on financial management behavior due to lack of research limits in determining the criteria of respondents, such as marital status, the number of dependents and other. Gender doesn't have an effect on financial management behavior because both women and men have an equal opportunity to financial management wisely. Age doesn't have an effect on financial management behavior because the respondents in this study consisted of various age, as long as still have income hence both young age and old age have an opportunity to financial management wisely. Financial knowledge doesn't have an effect on financial management behavior because respondents in this study have a different background, so the financial knowledge owned also different. Financial attitude doesn't have an effect on financial management behavior because there are differences among respondents to respond financial situation.

Keywords: Financial management behavior, demography, financial attitude, locus of control, financial self-efficacy

PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan manusia, sikap konsumerisme, serta gaya hidup yang tinggi mengakibatkan beberapa masyarakat tidak sadar bahwa mereka telah menggunakan uangnya tanpa adanya perhitungan. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh lembaga riset internasional Kadance pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 28 persen orang Indonesia memiliki gaya hidup konsumtif yang tidak sehat, dimana jumlah pengeluaran lebih besar daripada jumlah pendapatan (Susilawati, 2016).

Perilaku konsumtif umumnya cenderung terjadi pada masyarakat yang hidup di kota-kota besar seperti Surabaya, karena masyarakat dapat dengan mudah dalam memenuhi segala kebutuhannya. Menurut hasil survey konsumen yang dilakukan Bank Indonesia pada tahun 2016 terkait alokasi penggunaan pendapatan pada 18 kota di Indonesia yang salah satunya adalah kota Surabaya, menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat Surabaya dialokasikan untuk konsumsi, tabungan, dan pembayaran pinjaman serta pada

triwulan II 2016 terjadi peningkatan konsumsi dan pembayaran pinjaman namun terjadi penurunan untuk tabungan jika dibandingkan triwulan I 2016. Hasil survey yang dilakukan oleh Manulife dalam Manulife Investor *Sentiment Index Study* pada tahun 2015 di tiga kota yakni Surabaya, Jakarta, dan Medan, juga menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat di Surabaya menghabiskan 75% persen dari pendapatan mereka untuk biaya kebutuhan sehari-hari. Angka tersebut tertinggi jika dibandingkan dengan 2 kota besar lainnya yakni Jakarta dan Medan. (Marketeters, 2016).

Setiap individu hendaknya harus pandai dalam mengelola keuangannya agar antara pendapatan dengan pengeluaran bisa seimbang. Serta diperlukan manajemen pengelolaan keuangan untuk mengatur keluar masuknya uang menjadi lebih baik. Menurut Ida dan Dwinta (2010) terdapat hubungan antara *financial management behavior* dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait cara dalam mengelola keuangan. Tanggung jawab dalam hal keuangan merupakan proses untuk mengelola keuangan serta proses dalam menggunakan aset-aset lainnya secara produktif. Ada

beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengelola uang dengan efektif, seperti dalam mengatur anggaran, melakukan pembelian barang yang diperlukan dan berhutang kepada pihak lain dalam jangka waktu yang wajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai perilaku pengelolaan keuangan, terdapat tujuh variabel yang mempengaruhi *financial management behavior* seseorang diantaranya pendapatan, jenis kelamin, usia, *financial knowledge*, *financial attitude*, *locus of control* dan *financial self-efficacy*. Terkait pendapatan akan fokus pada pendapatan yang diterima oleh perorangan atau pribadi. Seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi besar kemungkinan memiliki perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab, karena adanya dana yang dimiliki memberi kesempatan seseorang tersebut untuk lebih bertanggung jawab dalam melakukan tindakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Gutter *et al.* (2010), Robb dan Woodyard (2011), Zakaria *et al.* (2012), Amminatuzzahra (2014), Andrew dan Linawati (2014), Herlindawati (2015), Lianto dan Elizabeth (2017), dan Sadalia *et al.* (2017) yang menunjukkan pendapatan berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Hakim (2017) bahwa *income* berpengaruh negatif terhadap *financial management behavior*. Selain itu, ada beberapa penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh pada *financial management behavior* seseorang atau pendapatan seseorang tidak menjadi tolak ukur pada perilaku pengelolaan keuangan individu. Penelitian tersebut merupakan penelitian Grable *et al.* (2009), Ida dan Dwinta (2010), Kholilah dan Iramani (2013) serta Purwidianti dan Mudjiyanti (2016). Hal ini dikarenakan dalam penelitian tersebut salah satu objek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa, dimana mahasiswa tersebut rata-rata belum memiliki penghasilan ataupun masih bergantung kepada orang tua.

Gender atau jenis kelamin diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *financial management behavior*. Diduga jenis kelamin laki-laki lebih baik dalam melakukan manajemen keuangan. Mengingat seorang laki-laki mempunyai pemikiran terkait masa depan dan akan menjadi kepala rumah tangga kelak. Misal seorang laki-laki yang belum menikah akan mengelola keuangan dengan baik guna memenuhi kebutuhan keluarganya saat berumah tangga nanti. Sedangkan pada laki-laki yang sudah menjadi kepala rumah tangga, akan mengelola keuangannya dengan cara mengelola pendapatan yang diperolehnya, berapa dana untuk kebutuhan dirinya dan berapa dana untuk kebutuhan anak istrinya. Dalam Amminatuzzahra (2014) dan Sadalia *et al.* (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terkait

gender dengan *financial management behavior*. Andrew dan Linawati (2014) menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan terkait perilaku pengelolaan keuangannya, dimana karyawan pria cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya daripada karyawan wanita. Hal tersebut dikarenakan pria tidak terlalu konsumtif jika dibandingkan dengan wanita. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Laily (2013) Herlindawati (2015) yang menunjukkan bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh dalam *financial management behavior* seseorang.

Usia merupakan tingkat ukuran hidup atau batasan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Iswantoro dan Anastasia, 2013). Semakin dewasa seseorang maka akan semakin bijak dalam mengelola keuangannya. Dalam Gutter *et al.* (2010) usia berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Begitu juga dalam Robb dan Woodyard (2011) dan Amminatuzzahra (2014). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Laily (2013) yang menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dan pada penelitian Rajna *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi perilaku keuangan praktisi kesehatan di Malaysia.

Menurut Orton (2007), *financial knowledge* atau pengetahuan keuangan bisa menjadi alat dalam pembuatan keputusan terkait keuangan sehingga menjadi hal yang cukup penting bagi kehidupan. Semakin banyak pengetahuan terkait keuangan, maka semakin baik keputusan keuangan yang diambil, sehingga besar kemungkinan akan menjadikan perilaku manajemen keuangan seseorang menjadi lebih bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ida dan Dwinta (2010) *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Grable *et al.* (2009), Robb dan Woodyard (2011), Zakaria *et al.* (2012), Amminatuzzahra (2014), Andrew dan Linawati (2014), Amanah *et al.* (2016), Qamar *et al.* (2016), Tang dan Baker (2016), dan Hakim (2017). Namun, Kholilah dan Iramani (2013), Herdjiono dan Damanik (2016) serta Lianto dan Elizabeth (2017) mengatakan bahwa *financial knowledge* tidak mempengaruhi *financial management behavior*.

Variabel selanjutnya yang juga dirasa mempengaruhi *financial management behavior* yakni *financial attitude*. Menurut Rajna *et al.* (2011) *financial attitude* merupakan penilaian, pendapat, maupun keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan ke dalam sikapnya. Ketika individu terobsesi terhadap uang, maka individu akan

berfikir bagaimana memperoleh uang dan bagaimana penggunaan uang yang dimiliki. Dengan begitu akan mendorong individu untuk mempunyai persepsi terhadap keuangannya di masa depan. Sehingga besar kemungkinan bahwa semakin baik sikap individu terhadap keuangan pribadinya maka individu tersebut semakin baik dalam melakukan manajemen keuangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Herdjiono dan Damanik (2016). Adanya pengaruh positif *financial attitude* terhadap *financial management behavior* juga sesuai dengan hasil penelitian dari Amminatuzzahra (2014), Amanah *et al.* (2016), serta Hakim (2017). Berbeda halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rajna *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku keuangan praktisi kesehatan di Malaysia. Adapun pada penelitian yang dilakukan Maharani (2016) dan Lianto dan Elizabeth (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.

Salah satu aspek psikologis yang dirasa dapat mempengaruhi *financial management behavior* yakni *locus of control*. *Locus of control* merupakan bagaimana seseorang memandang suatu peristiwa dan bisa tidaknya seseorang mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Ketika seseorang bisa mengendalikan dirinya dari dalam untuk menggunakan uang seperlunya saja atau menggunakan uangnya sesuai kebutuhan, kemungkinan seseorang tersebut juga akan melakukan perilaku manajemen keuangannya dengan baik. Maka semakin baik *internal locus of control* yang dimiliki oleh individu, maka semakin baik pula *financial management behavior* individu. Penelitian yang telah dilakukan Grable *et al.* (2009) maupun Kholilah dan Iramani (2013) menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial management behavior*. Namun, Zakaria *et al.* (2012), serta Amanah *et al.* (2016) memberikan hasil penelitian yang berbeda yakni *locus of control* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial management behavior*. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Ida dan Dwinta (2010) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior*.

Aspek psikologis lainnya adalah *financial self-efficacy*. *Financial self-efficacy* merupakan rasa keyakinan seseorang atas kapasitasnya untuk mengelola keuangannya dengan baik serta untuk mencapai tujuan-tujuan keuangannya. Ketika tingkat keyakinan seseorang tinggi, maka seseorang tersebut akan termotivasi untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya. Sehingga semakin tinggi tingkat efikasi individu dalam melakukan pengelolaan keuangan yang baik, maka

individu tersebut juga semakin bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Sejalan dengan penelitian Mayasari dan Sijabat (2017) yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh secara positif serta signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan serta dalam Qamar *et al.* (2016) *financial self-efficacy* mempengaruhi *financial management behavior* seseorang. Namun tidak dalam penelitian Farrell *et al.* (2016), dimana *financial self-efficacy* tidak mempengaruhi terhadap perilaku wanita dalam keputusan asuransi.

Dengan adanya fenomena yang menunjukkan bahwa peningkatan pengalokasian pendapatan untuk konsumsi tidak diikuti dengan peningkatan pengalokasian pendapatan untuk tabungan pada masyarakat Surabaya serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Demografi, *Financial Knowledge*, *Financial Attitude*, *Locus of Control*, dan *Financial Self Efficacy* Terhadap *Financial Management Behavior* Masyarakat Surabaya”

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Menurut Ajzen (1991) *Theory of Planned Behavior* (TPB). membantu kita untuk memahami bagaimana kita dapat merubah perilaku seseorang. *Theory of Planned Behavior* adalah teori yang yang memprediksi perilaku yang direncanakan. Seseorang melakukan suatu perilaku karena adanya niat atau tujuan. Niat seseorang dalam berperilaku ditentukan oleh tiga faktor yakni sikap, norma subjektif serta persepsi terkait kontrol perilaku. Sikap diartikan sebagai penilaian positif maupun negatif atas sikapnya untuk dijadikan bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku. Norma subjektif adalah pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku yang diminati.

Secara lebih lengkap Ajzen (2005) menambahkan faktor latar belakang individu ke dalam TPB. Faktor latar belakang yang dimaksud disini ada tiga yaitu personal, sosial dan informasi. Faktor personal merupakan sikap umum seseorang terhadap sesuatu, nilai hidup, kecerdasan, emosi maupun sifat kepribadian yang dimiliki. Faktor sosial terdiri atas jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, agama dan etnis. Sedangkan faktor informasi terdiri atas pengetahuan, ekspos di media dan pengalaman.

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori pembelajaran sosial dibangun oleh Julian Rotter pada tahun 1996 yang menyatakan bahwa teori pembelajaran sosial dibangun atas empat konsep pokok yakni potensi perilaku, harapan, nilai penguatan dan situasi psikologis. Teori pembelajaran sosial menjadikan konsep penguat menjadi posisi inti, dimana terdapat keyakinan bahwa sejarah belajar seseorang/ individu dapat menggiringnya ke suatu harapan tentang penguatan dan seseorang dapat memandang suatu *reward* baik positif maupun negatif sebagai hasil atas perilakunya sendiri atau tergantung pada kekuatan di luar kendalinya (Rotter, 1966).

Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*)

Teori kognitif sosial dikembangkan oleh Albert Bandura tahun 1977 yang didasarkan atas pernyataan yakni baik proses kognitif maupun proses sosial merupakan pusat dalam memahami suatu emosi, motivasi maupun pemahaman tindakan manusia. Teori kognitif sosial berasal pada pandangan tentang adanya *human agency*. Salah satu hal penting bagi *human agency* yakni pembentukan *self efficacy*. *Self efficacy* tidak hanya sekedar mengetahui apa yang harus dilakukan, melainkan memiliki keterampilan serta kepercayaan diri atas kemampuannya dalam melaksanakan suatu kinerja. Adanya keyakinan terhadap *self efficacy* juga ikut menentukan cara seseorang dalam berperilaku. misalnya menentukan apa yang harus dikerjakan (Bandura, 1977).

Financial Management Behavior

Financial management behavior adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengendalikan, mencari serta menyimpan dana keuangan sehari-hari yang dimiliki. *Financial management behavior* berkaitan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait cara mengelola keuangan. Tanggung jawab dalam hal keuangan merupakan proses mengelola keuangan serta proses menguasai penggunaan aset keuangan maupun aset-aset yang lain dengan produktif. Menurut Dew dan Xiao (2011), *financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari 4 hal yakni konsumsi, manajemen arus kas, tabungan dan Investasi (*Saving and investment*), dan manajemen kredit.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *financial management behavior* berdasar pada Herdjiono dan Damanik (2016) meliputi pertimbangan dalam pembelian barang, pembayaran tagihan tepat waktu, pencatatan pengeluaran bulanan, keseimbangan pemasukan dan pengeluaran, perencanaan anggaran keuangan, penyisihan uang untuk tabungan atau investasi, membayar kewajiban atau hutang tepat waktu.

Pendapatan

Pendapatan memiliki arti yang bermacam-macam, tergantung ditinjau dari sisi mana pengertian pendapatan tersebut. Pada penelitian ini fokus pada pendapatan yang diterima oleh perorangan atau pribadi. Pendapatan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu bulan (Herlindawati, 2015). Pengukuran pendapatan dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (2013) yang dibagi menjadi empat golongan yaitu: golongan rendah < Rp1.500.000 per bulan, golongan sedang Rp1.500.000 - < Rp2.500.000, golongan tinggi Rp2.500.000 - Rp3.500.000 dan golongan sangat tinggi > Rp3.500.000 per bulan

Jenis Kelamin (*Gender*)

Jenis kelamin atau *gender* merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan identifikasi individu sebagai seorang perempuan atau laki-laki (Baron dan Byrne, 2000). Dalam hal ini, *gender* merupakan variabel *dummy* yang diukur menggunakan skor. Skor 1 untuk laki-laki sedangkan skor 0 untuk perempuan. Pengukuran tersebut berdasarkan pada Kostakis (2012).

Usia

Usia merupakan tingkat ukuran hidup/ batasan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik (Iswantoro dan Anastasia, 2013) Selain kondisi fisik, pola pikir serta daya tangkap seseorang juga dipengaruhi oleh usia. Dalam penelitian ini, pengukuran usia berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Farrell *et al.* (2016) yakni usia dalam kategori : a) usia 18 tahun - 29 tahun, b) usia lebih dari 29 tahun - 39 tahun, c) usia lebih dari 39 tahun - 49 tahun, d) usia lebih dari 49 tahun - 59 tahun, e) usia lebih dari 59 tahun.

Financial Knowledge

Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) merupakan faktor dasar dalam mengambil keputusan keuangan. Untuk bisa memiliki pengetahuan dalam hal keuangan, seseorang tersebut dapat mengembangkan *financial skill*nya serta memanfaatkan *financial tools*. *Financial skill* merupakan keahlian dalam membuat keputusan keuangan seperti menyusun anggaran keuangan, menempatkan dana untuk investasi, dan lain sebagainya. Sedangkan *financial tools* merupakan alat yang dimanfaatkan untuk membantu membuat keputusan keuangan seperti penggunaan *credit card* maupun *debit card* (Ida dan Dwimta, 2010).

Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam variabel *financial knowledge* ini yang merujuk pada (Hakim, 2017), diantaranya pengetahuan tentang tabungan dan investasi,

pengetahuan tentang pentingnya anggaran keuangan, pengetahuan tentang asuransi, pengetahuan terkait utang.

Financial Attitude

Financial attitude merupakan penilaian, pendapatan ataupun keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan ke dalam sikapnya (Rajna *et al*, 2011). Menurut Furham (1984) *financial attitudes* seseorang dapat dilihat dari oleh enam konsep yaitu a) *Obsession* : berdasar pada pola pemikiran individu terkait uang serta persepsi terhadap masa depan dalam pengelolaan uang yang bijak. b) *Power* : beranggapan bahwa seseorang menggunakan uang yang dimiliki sebagai alat dalam mengendalikan orang lain dan menyelesaikan suatu masalah. c) *Effort* : terlihat pada individu yang merasa pantas mempunyai uang dari hasil kerjanya. d) *Inadequacy* : mengartikan bahwa individu merasa selalu kekurangan dalam hal keuangan, e) *Retention* : menunjukkan individu cenderung untuk tidak menggunakan uang sepenuhnya. f) *Security* : merupakan cara pandang individu tentang anggapan bahwa uang lebih baik disimpan sendiri daripada disimpan di bank atau diinvestasikan .

Indikator variabel *financial attitude* pada penelitian ini meliputi uang dapat diandalkan, penggunaan uang untuk pengendalian orang lain, penggunaan uang untuk penyelesaian masalah, penyimpanan uang, kebutuhan akan uang, pengontrolan terhadap keuangan (Herdjiono dan Damanik, 2016).

Locus Of Control

Pada tahun 1966, seorang ahli teori pembelajaran sosial yakni Julian Rotter mengemukakan adanya konsep *locus of control* yakni keyakinan, harapan, atau sikap tentang keterkaitan antara perilaku seseorang dengan akibatnya *Locus of control* dibagi menjadi dua dimensi yakni internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Seseorang dengan internal *locus of control* lebih menganggap bahwa apa yang terjadi di kehidupannya serta apa yang diperoleh dalam hidupnya ditentukan oleh keterampilan serta kemampuan yang dimiliki maupun atas usaha yang telah dilakukan. Sedangkan seseorang yang cenderung memiliki eksternal *locus of control* menganggap bahwa kehidupan dirinya ditentukan oleh kekuatan dari luar atau eksternal, seperti dari orang yang mempunyai kuasa, nasib, maupun keberuntungan (Kholilah dan Iramani, 2013).

Indikator variabel *locus of control* yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada Kholilah dan Iramani (2013) yaitu terdiri dari perasaan dalam menjalani hidup, kemampuan dalam mewujudkan ide, kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan, peran dalam mengontrol

keuangan sehari-hari, kemampuan untuk menyelesaikan masalah keuangan, kemampuan untuk mengubah hal hal yang penting dalam kehidupan dan tingkat keyakinan terhadap masa depan.

Financial Self-Efficacy

Self-efficacy pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura. Bandura (1977) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terkait kemampuan mereka dalam mengorganisir serta melaksanakan suatu aksi atau tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Agar relevan dengan penelitian ini, *self-efficacy* dapat dikaitkan dengan konteks keuangan dan bisa disebut dengan *financial self-efficacy*. Menurut Forbes dan Kara (2010) *financial self-efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mencapai tujuan keuangannya dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keterampilan keuangan, kepribadian, sosial, maupun faktor lainnya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *financial self-efficacy* berdasar Lown (2011) meliputi kemampuan dalam perencanaan pengeluaran keuangan, kemampuan dalam mencapai tujuan keuangan, kemampuan pengambilan keputusan saat muncul kejadian tak terduga, kemampuan dalam menghadapi tantangan keuangan, keyakinan dalam pengelolaan keuangan, keyakinan terhadap kondisi keuangan di masa yang akan datang.

Pengaruh Pendapatan Terhadap Financial management Behavior

Pengaruh pendapatan terhadap *financial management behavior* dilandasi oleh *theory of planned behavior* yang menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan beberapa perilaku karena memiliki niat atau tujuan dalam melakukannya dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial yang salah satunya pendapatan. Seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi, besar kemungkinan akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab mengingat dengan dana yang dimiliki memberi kesempatan untuk melakukan tindakan dengan rasa tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hilgert *et al*. dalam Andrew dan Linawati (2014) yang menyatakan seseorang dengan pendapatan lebih tinggi akan cenderung tepat waktu dalam membayar tagihan jika dibandingkan dengan seseorang yang berpendapatan yang lebih rendah. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Hakim (2017) bahwa *income* berpengaruh negatif terhadap *financial management behavior*. Semakin kecil pendapatan seseorang maka perilaku pengelolaan keuangan semakin baik. Begitu juga dengan sebaliknya, bahwa semakin besar pendapatan seseorang, maka perilaku

pengelolaan keuangan semakin buruk. Selain itu, Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh pada *financial management behavior* seseorang atau pendapatan seseorang tidak menjadi tolak ukur pada perilaku pengelolaan keuangan individu, hal ini disebabkan karena objek penelitiannya adalah mahasiswa yang kebanyakan belum memiliki penghasilan dan masih bergantung pada orang tua.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap *Financial Management Behavior*

Pengaruh jenis kelamin terhadap *financial management behavior* dilandasi oleh *theory of planed behavior* yang menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan beberapa perilaku karena memiliki niat atau tujuan dalam melakukannya dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial yang salah satunya jenis kelamin. Diduga jenis kelamin laki-laki lebih baik dalam melakukan manajemen keuangan. Mengingat seorang laki-laki mempunyai pemikiran terkait masa depan dan akan menjadi kepala rumah tangga kelak. Misal seorang laki-laki yang belum menikah akan mengelola keuangan dengan baik guna memenuhi kebutuhan keluarganya saat berumah tangga nanti. Sedangkan pada laki-laki yang sudah menjadi kepala rumah tangga, akan mengelola keuangannya dengan cara mengelola pendapatan yang diperolehnya, berapa dana untuk kebutuhan dirinya dan berapa dana untuk kebutuhan anak istrinya. Andrew dan Linawati (2014) menemukan bahwa antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan dalam perilaku pengelolaan keuangannya, dimana karyawan laki-laki cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya daripada perempuan. Hal ini disebabkan perempuan cenderung lebih konsumtif daripada laki-laki. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Laily (2013) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan dalam perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan. Selain itu, Herlindawati (2015) juga menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tidak dipengaruhi oleh *gender*.

Pengaruh Usia Terhadap *Financial management behavior*

Pengaruh usia terhadap *financial management behavior* dilandasi oleh *theory of planed behavior* yang menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan beberapa perilaku karena memiliki niat atau tujuan dalam melakukannya dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial yang salah satunya usia. Usia diduga mempengaruhi *financial management behavior* seseorang. Seseorang yang berada pada usia produktif dan telah memiliki penghasilan dianggap lebih baik dalam menggunakan uangnya. Oleh karena itu, usia seseorang yang sudah dewasa dianggap akan

lebih mampu dalam mengelola keuangan dan melakukan perencanaan keuangan untuk masa tuanya kelak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Gutter *et al.* (2010) serta Robb dan Woodyard (2011) bahwa usia berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Dalam Amminatuzzahra (2014) juga menunjukkan bahwa semakin dewasa usia seseorang, semakin baik pula perilaku keuangannya dalam hal pengambilan keputusan investasi. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Rajna *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi perilaku keuangan praktisi kesehatan di Malaysia serta pada Laily (2013) yang menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi mahasiswa dalam mengelola keuangan.

Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Management Behavior*

Pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* dilandasi oleh *theory of planed behavior* yang menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan beberapa perilaku karena memiliki niat atau tujuan dalam melakukannya dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor informasi yang salah satunya pengetahuan keuangan. Ketika seseorang memiliki banyak pengetahuan akan hal-hal yang berkaitan dengan keuangan, maka pengetahuan tersebut dijadikan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini adalah keputusan keuangan. Dengan begitu, keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hasil penelitian Ida dan Dwinta (2010) menunjukkan bahwa semakin banyak pengetahuan terkait keuangan, maka semakin baik keputusan keuangan yang diambil, sehingga besar kemungkinan akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Namun, Kholilah dan Iramani (2013) mengatakan bahwa *financial knowledge* tidak mempengaruhi *financial management behavior* seseorang. Hal tersebut dimungkinkan karena tidak semua responden memiliki pengetahuan keuangan yang baik.

Pengaruh *Financial Attitude* Terhadap *Financial Management Behavior*

Pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* dilandasi oleh *theory of planed behavior* yang menyatakan bahwa seseorang dalam melakukan beberapa perilaku karena memiliki niat atau tujuan dalam melakukannya dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor personal yang salah satunya adalah sikap. Seseorang memberikan penilaian positif maupun negatif atas sikapnya untuk dijadikan bagaimana seseorang tersebut harus berperilaku, ketika seseorang memberikan nilai positif atas sikapnya maka semakin baik pula seseorang dalam berperilaku, begitu juga dengan sebaliknya. Ketika seseorang

memberikan nilai negatif atas sikapnya maka perilaku seseorang akan semakin tidak baik. Jika dikaitkan dengan *financial management behavior*, penilaian positif seseorang terhadap sikapnya pada uang menjadikan seseorang tersebut akan berperilaku semakin baik pula seperti misalnya melakukan perilaku pengelolaan keuangan dengan bijak. Amminatuzzahra (2014) menunjukkan bahwa semakin baik sikap atau mental keuangan seseorang maka perilaku keuangan seseorang tersebut semakin baik. Semakin baik sikap individu terhadap keuangan pribadinya maka individu tersebut semakin baik dalam melakukan manajemen keuangan. Ketika individu terobsesi terhadap uang, maka individu Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rajna *et al.* (2011) bahwa *financial attitude* berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan praktisi kesehatan di Malaysia. Sikap keuangan yang baik ternyata tidak diimbangi dengan perilaku keuangan yang baik. Adapun pada penelitian yang dilakukan Maharani (2016) dan Lianto dan Elizabeth (2017) menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial management behavior*.

Pengaruh Locus Of Control Terhadap Financial management Behavior

Pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* dilandasi oleh *social learning theory* yang menyatakan bahwa salah satu konsep dalam teori pembelajaran sosial yaitu konsep penguat. Konsep penguat menjadi posisi inti, dimana terdapat keyakinan bahwa sejarah belajar seseorang/ individu dapat menggiringnya ke suatu harapan tentang penguatan, dan seseorang dapat memandang suatu reward baik positif maupun negatif sebagai hasil atas perilakunya sendiri atau bergantung pada kekuatan di luar kendalinya. Menurut Kholilah dan Iramani (2013) seseorang dengan *internal locus of control* baik, maka perilaku pengelolaan keuangannya akan semakin baik. Sehingga ketika seseorang bisa mengendalikan dirinya dari dalam untuk menggunakan uang seperlunya saja atau menggunakan uangnya sesuai kebutuhan, kemungkinan seseorang tersebut juga akan melakukan perilaku manajemen keuangannya dengan baik. Amanah *et al.* (2016), mengatakan bahwa ketika *external locus of control* seseorang semakin tinggi maka perilaku pengelolaan keuangannya juga akan semakin buruk. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Ida dan Dwinta (2010) yang menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Pengaruh Financial Self-Efficacy Terhadap financial Management behavior

Pengaruh *financial self efficacy* terhadap *financial management behavior* dilandasi oleh *social cognitive theory* atau teori kognitif sosial yang menyatakan bahwa teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang human agency. Salah satu hal penting bagi human agency yakni pembentukan *self efficacy*. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki keterampilan serta rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Keyakinan terkait *self efficacy* turut menentukan cara seseorang berperilaku. Menurut Forbes dan Kara (2010) *financial self-efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mencapai tujuan keuangannya. Ketika tingkat keyakinan seseorang tinggi, maka seseorang tersebut akan termotivasi dalam melakukan segala sesuatu demi mencapai tujuannya. Begitu juga ketika dikaitkan dengan perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Semakin tinggi tingkat efikasi atau tingkat keyakinan individu, maka semakin baik / bertanggung jawab individu tersebut dalam mengelola keuangan. Tingginya keyakinan ini disebabkan karena individu tersebut berpikir panjang terkait pengelolaan keuangannya. Dalam Qamar *et al.* (2016) *financial self-efficacy* merupakan variabel yang juga bisa mempengaruhi *financial management behavior* seseorang. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan Farrell *et al.* (2016), dimana *financial self-efficacy* tidak mempengaruhi perilaku keuangan wanita terkait pengambilan keputusan berasuransi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁: Terdapat pengaruh pendapatan terhadap *financial management behavior* masyarakat Surabaya.
- H₂: Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap *financial management behavior* masyarakat Surabaya.
- H₃: Terdapat pengaruh usia terhadap *financial management behavior* masyarakat Surabaya.
- H₄: Terdapat pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* masyarakat Surabaya.
- H₅: Terdapat pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* masyarakat Surabaya.
- H₆: Terdapat pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* masyarakat Surabaya.
- H₇: Terdapat pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial management behavior* masyarakat Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian konklusif kausalitas. Tujuan utama penelitian konklusif untuk menguji hipotesis spesifik dan hubungan spesifik,

sehingga mengharuskan peneliti untuk menguraikan informasi dengan jelas. Sedangkan penelitian kausalitas merupakan penelitian yang berguna untuk mendapatkan bukti sebab akibat. Selain itu, penelitian kausalitas ini juga bertujuan untuk mengetahui dan memahami variabel yang mempengaruhi serta variabel yang merupakan akibat dari suatu fenomena, serta untuk menentukan hubungan antar variabel bebas dan pengaruhnya (Malhotra, 2009). Sama halnya dengan penelitian ini yang dilakukan untuk mencari bukti ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu demografi (pendapatan, jenis kelamin, usia), *financial knowledge*, *financial attitude*, *locus of control* serta *financial self efficacy* terhadap variabel dependen yakni *financial management behavior*. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil jawaban responden yakni masyarakat Surabaya yang diukur dari hasil jawaban pertanyaan yang ada pada kuesioner yang telah diberikan.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kausalitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipahami guna menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017:80). Populasi sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya dengan batasan usia minimal 18 tahun. Menurut Sugiyono (2017:81) sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik dari suatu populasi. Peneliti memutuskan untuk menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel *purposive* atau sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dengan kriteria yang digunakan berdasarkan pertimbangan tertentu (*judgment sampling*). Adapun sampel pada penelitian ini sesuai dengan karakteristik sampel yaitu usia minimal 18 tahun, memiliki pendapatan, serta berdomisili di Surabaya. Adapun sampel diperoleh dari lima wilayah di Surabaya dan dianggap telah mewakili masyarakat Surabaya dengan total responden sebanyak 215 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan angket atau kuesioner dan wawancara. Kuesioner berisi profil responden serta pernyataan tertutup yang terdiri atas beberapa pilihan jawaban. Sedangkan skala pernyataan yang digunakan peneliti adalah skala *likert*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan pada penelitian ini karena jumlah variabel independen lebih dari satu. Sedangkan alat analisis yang dipakai menggunakan *software* SPSS Versi 24.

Salah satu variabel yang digunakan dalam suatu penelitian adalah variabel latent atau unobserved yakni variabel yang pengukurannya melalui indikator-indikator. Biasanya indikator-indikator tersebut diamati dengan menggunakan kuesioner atau angket guna mengetahui pendapat responden mengenai suatu hal. Sebelum kuesioner disebar kepada responden, perlu dilakukan dua pengujian yakni uji validitas dan reliabilitas (Ghozali, 2016:47). Sebuah kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut dan dianggap handal atau reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan merupakan jawaban yang sama atau konsisten. Jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} dan nilainya positif, maka pernyataan atau indikator tersebut dianggap valid. Lalu apabila suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$ (Ghozali, 2016)

Penelitian yang menggunakan analisis regresi linear berganda diwajibkan untuk memenuhi syarat uji asumsi klasik. Ghozali (2016:167) menyatakan bahwa data yang memenuhi semua uji asumsi klasik dalam hal ini, data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, maka akan memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2016:154), terdapat dua cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi normal tidaknya suatu residual, yakni dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan melihat grafik histogram dan grafik normal *probability plot*. Terkait analisis statistik pada uji normalitas, digunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk mengetahui normal tidaknya suatu data dapat dilihat dari nilai signifikan *2 tailed*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji model regresi terkait ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka tidak terdapat multikolinieritas pada model regresi. Apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 , maka terdapat multikolinieritas pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Dalam Ghozali (2016:134) terdapat beberapa cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan dua cara yakni dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID dan dengan cara melakukan uji *park*. Uji *park* dapat dilakukan melalui SPSS. Dari hasil tampilan output SPSS dapat diketahui apabila nilai signifikansi diatas 0,05 maka variabel dependen tidak dipengaruhi variabel independen, dan menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Namun, apabila nilai signifikansi dibawah 0,05 maka variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dan terindikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:138).

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = nilai variabel *financial management behavior*

a = konstanta nilai Y apabila X= 0

X₁ = nilai variabel pendapatan (X₁)

X₂ = nilai variabel jenis kelamin (X₂)

X₃ = nilai variabel usia (X₃)

X₄ = nilai variabel *financial knowledge* (X₄)

X₅ = nilai variabel *financial attitude* (X₅)

X₆ = nilai variabel *locus of control* (X₆)

X₇ = nilai variabel *financial self-efficacy* (X₇)

b₁ = koefisien regresi variabel X₁

b₂ = koefisien regresi variabel X₂

b₃ = koefisien regresi variabel X₃

b₄ = koefisien regresi variabel X₄

b₅ = koefisien regresi variabel X₅

b₆ = koefisien regresi variabel X₆

b₇ = koefisien regresi variabel X₇

e = *error*

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji melalui uji statistik F dan uji statistik t. Uji signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan secara bersama-sama ataupun secara parsial. Jika secara bersama-sama, maka dapat dilakukan uji statistik F dan jika secara parsial dapat dilakukan uji statistik t. Uji statistik t memperlihatkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual mempengaruhi dan dalam menjelaskan variabel dependen. Namun, jika secara bersama-sama dan parsial, dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik F dan uji statistik t (Ghozali, 2016:96-97). Uji statistik F dan t menggunakan nilai signifikansi 5% (α=0,05). Apabila α <

0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau H₀ ditolak. Sebaliknya apabila α > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau H₀ diterima.

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin kecil nilai R² menunjukkan bahwa variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Namun banyak peneliti yang mengajurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R², karena nilai Adjusted R² dapat naik atau turun apabila dilakukan penambahan variabel ke dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 215 responden. Berikut gambaran umum karakteristik demografi responden :

Tabel 1. KARAKTERISTIK DEMOGRAFI RESPONDEN

No	Kriteria	Jumlah	%			
1	Usia	18-29 Tahun	105	48,8%		
		>29 – 39 Tahun	59	27,4%		
		>39 – 49 Tahun	28	13,0%		
		>49 – 59 Tahun	23	10,7%		
		>59 Tahun	0	0,0%		
		Total	215			
		2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	105	48,8%
Perempuan	110			51,2%		
Total	215					
3	Pendapatan			<Rp1.500.000	20	9,3%
				>Rp1.500.000 - Rp2.500.000	50	23,3%
		>Rp2.500.000 - Rp3.500.000	94	43,7%		
>Rp3.500.000	51	23,7%				
Total	215					

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah penulis, 2018)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui responden paling banyak berusia 18-29 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan memiliki pendapatan >Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000. Penelitian ini juga menghitung nilai rata-rata dari pernyataan-pernyataan di setiap variabel dan digolongkan menjadi tiga kategori yakni baik, sedang, dan rendah. Untuk variabel *financial knowledge* diperoleh nilai rata-rata 2,40 dan termasuk dalam kategori sedang yang artinya pengetahuan keuangan masyarakat Surabaya tidak terlalu

baik namun tidak terlalu buruk juga, ada beberapa hal terkait keuangan yang banyak diketahui oleh masyarakat Surabaya namun ada juga yang sedikit diketahui oleh masyarakat. Untuk variabel *financial attitude* diperoleh nilai rata-rata 2,99 dan termasuk dalam kategori sedang yang artinya sikap keuangan masyarakat Surabaya tidak terlalu baik namun tidak terlalu buruk juga. Untuk variabel *locus of control* diperoleh nilai rata-rata 2,82 dan termasuk dalam kategori sedang yang artinya pengendalian diri masyarakat Surabaya tidak terlalu baik namun tidak terlalu buruk juga, namun paling banyak masyarakat Surabaya yang memiliki internal *locus of control*. Untuk variabel *financial self-efficacy* diperoleh nilai rata-rata 2,84 dan termasuk dalam kategori sedang yang artinya kepercayaan diri masyarakat dalam mencapai tujuan keuangannya tidak terlalu baik namun tidak terlalu buruk juga. Untuk variabel *financial management behavior* diperoleh nilai rata-rata 2,95 dan termasuk dalam kategori sedang yang artinya perilaku pengelolaan keuangan masyarakat Surabaya tidak terlalu baik namun tidak terlalu buruk juga.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Seluruh *item* pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai *r* hitung seluruh *item* pernyataan lebih besar daripada *r* table. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai *r* hitung seluruh *item* pernyataan lebih besar daripada *r* tabel (0,3061). Lalu untuk uji reliabilitas, menurut Nunnally (1994) dalam Ghozali (2016: 48) suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* >0,70. Adapun nilai *Cronbach Alpha* pada variabel *financial knowledge*, *financial attitude*, *locus of control*, *financial self-efficacy* dan *financial management behavior* semuanya diatas 0,70.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara yakni analisis grafik dan uji statistik. Berdasarkan grafik histogram yang berbentuk seperti lonceng serta grafik normal *probability plot* yang menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal menunjukkan data berdistribusi normal.. Lalu dari hasil uji statistik yakni uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi 0,200. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa residual terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, nilai tolerance semua variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen kurang 10. Hal tersebut mengartikan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen.

Sehingga dapat disimpulkan jika model regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dan uji *park*. Berdasarkan grafik *scatterplot* memperlihatkan adanya penyebaran titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Lalu berdasarkan hasil uji *park* menunjukkan nilai signifikansi semua variabel independen menunjukkan lebih dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan, tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Ujis Statistisik F)

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan atau uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh usia, jenis kelamin, pendapatan, *financial knowledge*, *financial attitude*, *locus of control*, dan *financial self-efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap *financial management behavior*.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji berapa besar pengaruh satu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji t pada penelitian ini:

Tabel 2. HASIL UJI STATISTIK T

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	,907	,427	2,124	,035
Pendapatan	,044	,041	1,069	,286
Jenis Kelamin	-,059	,076	-,786	,433
Usia	,030	,038	,796	,427
<i>Financial knowledge</i>	,030	,066	,449	,654
<i>Financial attitude</i>	,158	,094	1,668	,097
<i>Locus of control</i>	,264	,115	2,300	,022
<i>Financial self-efficacy</i>	,200	,090	2,222	,027

Sumber: Output SPSS 24 (data diolah penulis, 2018)

Berdasarkan perhitungan uji statistik t pada tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel independen ada yang berpengaruh dan ada yang tidak berpengaruh. Berikut adalah analisis hasil uji t dari masing-masing variabel independen: Nilai signifikansi pendapatan adalah $0,286 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti pendapatan tidak mempengaruhi *financial management behavior*. Nilai signifikansi jenis kelamin adalah $0,433 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti jenis kelamin tidak mempengaruhi *financial management behavior*. Nilai signifikansi usia adalah $0,427 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti usia tidak mempengaruhi *financial management behavior*. Nilai signifikansi *financial knowledge* adalah $0,286 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti *financial knowledge* tidak mempengaruhi *financial management behavior*. Nilai signifikansi *financial attitude* adalah $0,097 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal tersebut berarti *financial attitude* tidak mempengaruhi *financial management behavior*. Nilai signifikansi *locus of control* adalah $0,022 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti *locus of control* mempengaruhi *financial management behavior*. Nilai signifikansi *financial self-efficacy* adalah $0,027 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti *financial self efficacy* mempengaruhi *financial management behavior*.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada tabel 2 dapat diperoleh suatu model persamaan regresi linear berganda yakni:

$$Y = 0,907 + 0,264 LOC + 0,200 FSE + e$$

Keterangan:

Nilai konstanta α sebesar 0,907 mempunyai arti bahwa apabila nilai *locus of control* dan *financial self-efficacy* konstan atau sama dengan nol, maka nilai *financial management behavior* masyarakat Surabaya adalah 0,907. Koefisien regresi *locus of control* memiliki nilai 0,264, yang berarti jika *locus of control* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka tingkat *financial management behavior* akan mengalami kenaikan sebesar 0,264. Koefisien regresi *financial self-efficacy* memiliki nilai 0,200, yang berarti jika *financial self-efficacy* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka tingkat *financial management behavior* akan mengalami kenaikan sebesar 0,200. Sedangkan e adalah *error*, dimana *error* merupakan semua hal yang mungkin mempengaruhi variabel dependen namun tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,090. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 9% terhadap variabel dependen, sedangkan 91% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen dalam penelitian ini, seperti tingkat konsumsi atau pengeluaran, tingkat pendidikan, *marital status*, *habbits*, dan lain sebagainya.

Pengaruh Pendapatan Terhadap *Financial Management Behavior*

Hasil uji t menunjukkan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi *financial management behavior* yang artinya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga *theory of planned behavior*. Hal ini disebabkan karena kurangnya batasan penelitian terkait kriteria responden. Selain itu berdasarkan jawaban responden pada pernyataan “melakukan pertimbangan dalam pembelian suatu barang” baik seseorang dengan pendapatan golongan rendah maupun seseorang dengan pendapatan golongan sangat tinggi sama-sama menjawab “selalu”. Hal tersebut berarti melakukan pertimbangan dalam pembelian suatu barang tidak hanya dilakukan oleh orang yang berpendapatan rendah saja melainkan juga dilakukan oleh seseorang dengan berpendapatan sangat tinggi, meskipun dengan banyaknya pendapatan yang dimiliki bisa leluasa dalam pembelian suatu barang tanpa melakukan pertimbangan. Adanya hasil tidak adanya pengaruh pendapatan terhadap *financial management behavior* juga sesuai dengan penelitian Grable *et al.* (2009), Ida dan Dwinta (2010), Kholilah dan Iramani (2013), Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016).

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil uji t jenis kelamin tidak mempengaruhi *financial management behavior* yang artinya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga *theory of planned behavior*. Hal ini disebabkan karena saat ini tidak hanya laki-laki yang bekerja dan memiliki pendapatan melainkan juga perempuan. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengelola keuangannya dengan baik. Selain itu jika dilihat dari hasil pengisian kuesioner oleh para responden juga dapat terlihat, bahwa baik laki-laki maupun perempuan tidak terdapat perbedaan yang cukup jauh dalam pengelolaan keuangan mereka. Pada beberapa pernyataan baik responden laki-laki maupun perempuan memperlihatkan hasil presentasi jawaban yang hampir sama. Contoh pada pernyataan di variabel *financial management behavior*, “mencatat pengeluaran bulanan” didapatkan jawaban “selalu” sebanyak 20 responden laki-laki dan 23 responden perempuan. Adanya

hasil yang menunjukkan jenis kelamin tidak mempengaruhi *financial management behavior* juga sesuai dengan penelitian Laily (2013) dan Herlindawati (2015).

Pengaruh Usia Terhadap *Financial Management Behavior*

Hasil uji t menunjukkan bahwa usia tidak mempengaruhi *financial management behavior* yang artinya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga *theory of planned behavior*. Hal ini disebabkan karena responden pada penelitian ini terdiri atas berbagai usia, selama masih memiliki pendapatan maka baik usia muda maupun usia tua berkesempatan untuk mengelola keuangannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Jika dilihat dari jawaban responden pada pernyataan “membuat perencanaan anggaran keuangan” baik responden dengan usia muda maupun usia tua sama-sama menjawab “selalu”. Hal tersebut berarti meskipun usia seseorang masih muda maupun sudah tua tetap untuk melakukan perencanaan anggaran keuangan agar kondisi keuangannya tetap baik. Hasil yang menunjukkan usia tidak mempengaruhi *financial management behavior* juga sesuai dengan penelitian Rajna *et al.* (2011) dan Laily (2013).

Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil uji t *financial knowledge* tidak mempengaruhi *financial management behavior*, yang artinya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga *theory of planned behavior*. Hal ini disebabkan karena responden pada penelitian ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga tidak semuanya memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Selain itu jika dilihat dari rata-rata jawaban beberapa responden dengan pengetahuan keuangan baik dan beberapa responden dengan pengetahuan keuangan rendah, tidak terdapat perbedaan perilaku yang cukup jauh terkait pengelolaan keuangan mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kholilah dan Iramani (2013), Herdjono dan Damanik (2016), Lianto dan Elizabeth (2017) yang menunjukkan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Pengaruh *Financial Attitude* Terhadap *Financial Management Behavior*

Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa *financial attitude* tidak mempengaruhi *financial management behavior*, yang artinya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga *theory of planned behavior*. Hal ini disebabkan karena setiap responden memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap keuangan termasuk dalam menyikapi keadaan keuangan yang ada. Selain itu jika dilihat dari rata-rata

jawaban responden antara responden yang memiliki sikap keuangan yang baik dengan responden yang memiliki sikap keuangan tidak baik, tidak terdapat perbedaan terkait perilaku pengelolaan keuangan mereka. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior* juga didukung oleh penelitian Maharani (2016) serta Lianto dan Elizabeth (2017)

Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *locus of control* mempengaruhi *financial management behavior*, yang artinya sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga teori pembelajaran sosial. Dalam penelitian ini, responden memandang apa yang terjadi di hidupnya tergantung pada perilakunya sendiri dan selalu bisa menyelesaikan masalahnya atau dikenal dengan internal *locus of control*. Hal ini berarti bahwa masyarakat Surabaya lebih percaya apabila kondisi keuangan saat ini terjadi disebabkan atas kemampuan atau keterampilan yang dimiliki dan usaha yang dilakukan, serta menyelesaikan masalah keuangannya dengan melakukan suatu usaha.

Jika dilihat dari jawaban responden pada pernyataan “apa yang terjadi pada saya di masa depan tergantung pada saya”⁶⁹ responden menyatakan “selalu” artinya responden tersebut yakin bahwa apapun yang terjadi di masa depannya bergantung pada dirinya sendiri. Dari beberapa responden yang menyatakan bahwa dirinya selalu merasakan apa yang terjadi di masa depan bergantung pada diri sendirinya juga menyatakan selalu menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran yang artinya bahwa responden yakin bahwa kondisi keuangannya di masa depan akan baik apabila dirinya pada saat ini melakukan sesuatu terkait keuangan dengan baik pula. Hasil yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behavior* juga sesuai dengan hasil penelitian Grable *et al.* (2009) dan Kholilah dan Iramani (2013).

Pengaruh *Financial Self-Efficacy* Terhadap *Financial Management Behavior*

Hasil uji t menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* mempengaruhi *financial management behavior*, yang artinya sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga teori kognitif sosial. Dalam penelitian ini, responden memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya akan hal keuangan, dengan begitu mereka akan berfikir untuk kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang dengan cara melakukan pengelolaan keuangan dengan bijak dan bertanggung jawab. Adapun jika dilihat dari tanggapan responden, contohnya pada pernyataan “saya kurang percaya

diri terhadap kemampuan saya dalam mengelola keuangan” dan pada pernyataan “saya khawatir tidak memiliki simpanan uang di masa pensiun”, banyak responden yang menyatakan tidak setuju, artinya responden percaya akan kemampuannya dalam mengelola keuangannya. Rasa percaya akan kemampuannya dalam mengelola keuangan tersebut diterapkan pada beberapa perilaku pengelola keuangannya seperti halnya selalu membayar tagihan maupun utang dengan tepat waktu, sering menabung atau menyimpan dana, selalu menyediakan dana darurat maupun sering menyediakan dana untuk berinvestasi. Tidak adanya pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *financial management behavior* ini juga sesuai dengan penelitian Qamar *et al.* (2016) serta Mayasari dan Sijabat (2017)

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu pendapatan, jenis kelamin, usia, *financial knowledge*, dan *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Sedangkan untuk variabel *Locus of control* dan *Financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Peneliti menyarankan beberapa hal yaitu bagi pemerintah bisa bekerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk memberikan edukasi, sosialisasi maupun pelatihan dalam rangka meningkatkan *internal locus of control* serta rasa percaya diri masyarakat akan kemampuannya dalam mengelola keuangan. Sehingga masyarakat tersebut mengetahui bagaimana cara mengontrol hidup dengan baik dan cara mengelola keuangan yang baik. Bagi masyarakat Surabaya untuk lebih meningkatkan *internal locus of control* dengan cara menganggap apa yang terjadi di dalam kehidupan merupakan hasil atas kemampuannya atau usahanya sendiri. Selain itu, masyarakat Surabaya juga disarankan untuk lebih meningkatkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangannya. Sehingga dengan adanya peningkatan *internal locus of control* dan *financial self-efficacy* dapat memberikan dampak positif dalam kehidupannya diantaranya perilaku pengelolaan keuangan yang semakin bijak dan bertanggung jawab. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* dapat menambahkan variabel-variabel lainnya ataupun menggunakan pengukuran variabel dengan pengukuran yang lain dan untuk peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel *financial knowledge* disarankan melakukan pengkroscekan terkait kesesuaian atau kekonsistenan jawaban subjektif responden dengan jawaban yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (2nd ed.). New York: Open University Press.
- Amanah, E., Rahadian, D., & Iradianty, A. (2016). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude dan External Locus of Control Terhadap Personal Financial Management Behaviour pada Mahasiswa S1 Universitas Telkom. *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1228–1235.
- Amminatuzzahra. (2014). Persepsi Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Sosial Demografi Terhadap Perilaku Keuangan dalam Pengambilan Keputusan Individu (Studi Kasus pada Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Diponegoro). *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(2), 70–95.
- Andrew, V., & Linawati, N. (2014). Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *Finesta*, 2(2), 35–39.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Penggolongan Pendapatan Penduduk*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1977). Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Baron, R. ., & Byrne, D. (2000). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behavior Scale : Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The Significance of Financial Self-Efficacy in Explaining Women’s Personal Finance Behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99.
- Furham, A. (1984). Many Sides Of The Coin: The Psychology Of Money Usage. *Personal and Individual Differences*, 5(5), 501–509.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grable, J. E., Park, J., & Joo, S. (2009). Explaining Financial Management Behavior for Koreans Living in the United States. *The Journal of Consumer Affairs*, 43(1), 80–107.
- Gutter, M. S., Garrison, S., & Copur, Z. (2010). Social Learning Opportunities and The Financial Behaviors of College Students. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 38(4), 387–404.
- Hakim, I. M. (2017). Pengaruh Financial Knowledge, Income, dan Financial Attitude Terhadap Financial Management Behaviour pada Pengusaha Bordir Kota Tasikamalaya. *Jurnal Manajemen Universitas Siliwangi*, 6(2).
- Herdjiono, I., & Damanik, A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 9(3), 226–241.
- Herlindawati, D. (2015). Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(1), 158–169.
- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*.
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–144.
- Iswantoro, C., & Anastasia, N. (2013). Hubungan Demografi, Anggota Keluarga dan Situasi dalam Pengambilan Keputusan Pendanaan Pembelian Rumah Tinggal Surabaya. *Finesta*, 1(2), 125–129.
- James Forbes, & S.Murat Kara. (2010). Confidence Mediates How Investment Knowledge Influences Investing Self-Efficacy. *Journal of Economic Psychology*, 31, 435–443.
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Kostakis, I. (2012). Households' Saving Behavior in Greece Corresponding Countermeasures in Financial Crisis. *International Journal of Economic Practices and Theories*, 2(4), 253–265.
- Laily, N. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(4).
- Lianto, R., & Elizabeth, S. M. (2017). Analisis Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Behavior Di Kalangan Ibu Rumah Tangga Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur I). *Jurnal Manajemen STIE MDP*.
- Lown, J. M. (2011). Development and Validation of a Financial Self-Efficacy Scale. *Association for Financial Counseling and Planning Education*, (435), 54–63.
- Maharani, T. N. (2016). Pengaruh Personal Financial Literacy, Financial Attitude Terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. *Jurnal Media Informasi Manajemen*.
- Malhotra, N. K. (2009). *Riset Pemasaran Pendekatan Terapan* (4th ed.). Jakarta: PT.Indeks.
- Marketeers. (2016). Orang Indonesia Tak Miliki Tujuan Keuangan yang Jelas. Retrieved October 30, 2017, from <http://marketeers.com/orang-indonesia-tak-miliki-tujuan-keuangan-yang-jelas/>
- Mayasari, M., & Sijabat, Z. M. (2017). Pengaruh Financial Self-Efficacy terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Individu. *Journal of Applied Managerial Accounting*.
- Nunnally, J. (1994). *Psychometric Methods*. New York: MvGraw-Hill.
- Orton, L. (2007). Financial Literacy: Lessons from International Experience. *Canadian Policy Research Networks*, 1–54.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga di Kecamatan

- PurwokertoTimur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 141–148.
- Qamar, M. A. J., Khemta, M. A. N., & Jamil, H. (2016). How Knowledge and Financial Self-Efficacy Moderate the Relationship between Money Attitudes and Personal Financial Management Behavior. *European Online Journal of Natural and Social Science*, 5(2), 296–308.
- Rajna, A., Sharifah Ezat, W., Al Junid, S., & Moshiri, H. (2011). Financial Management Attitude and Practice among the Medical Practitioners in Public and Private Medical Service in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 6(8).
- Robb, C. a, & Woodyard, A. S. (2011). Financial Knowledge and Best Practice Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 60–70.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1).
- Sadalia, I., Syahyunan, & Butar-Butar, N. A. (2017). Financial Behavior and Performance on Small and Medium Enterprises in Coastal Area of Medan City. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 180(1).
- Suryanto. (2017). Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VII(1), 11–20.
- Susilawati, D. (2016). 28 Persen Masyarakat Miliki Pengeluaran Lebih Besar dari Pendapatan | Republika Online. Retrieved March 12, 2018, from <http://www.republika.co.id/berita/gayahidup/trend/16/02/03/o1z6gv384-28-persen-masyarakat-miliki-pengeluaran-lebih-besar-dari-pendapatan>
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, financial knowledge and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 164–176.
- Zakaria, R. H., Jaafar, N. I. M., & Marican, S. (2012). Financial Behavior and Financial Positions: A Structural Equation Modelling Approach. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 11(5), 602–609.